



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT

### MARASAI MANGKONYO SANTUN

**Wika Soviana Devi dan Dini Septiana**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

wikasoviana@ymail.com

diniseptiana.pa@gmail.com

#### ABSTRAK

*Pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Berdasarkan dari peraturan tersebut, pendidikan dilaksanakan berdasar kepada kebudayaan nasional yang dimiliki Indonesia. Kebudayaan nasional dibentuk dari kebudayaan daerah dan kebudayaan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan. Tujuan dalam penelitian ini; 1) memperkenalkan cerita rakyat Marai Mangkonyo santun, 2) Menanamkan nilai karakter yang terdapat pada cerita rakyat Marasai Mangkonyo Santun kepada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif. Penelitian ini menghasilkan nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat yang dapat menjadi pembelajaran bagi siswa.*

*Kata Kunci: Cerita Rakyat, karakter dan siswa*

#### PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Berdasarkan dari peraturan tersebut, pendidikan dilaksanakan berdasar kepada kebudayaan nasional yang dimiliki Indonesia. Kebudayaan nasional dibentuk

dari kebudayaan daerah dan kebudayaan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Seiring perkembangan zaman, keberadaan cerita rakyat yang banyak mengandung falsafah hidup perlahan mulai terlupakan. Akibatnya kemerosotan moral terjadi dimana-mana, termasuk lingkungan sekolah dan siswa. Realita ini sebagai dampak dari tidak di tanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari sejak awal.

Cerita rakyat merupakan cerita yang ada dari zaman dahulu berkembang

kalangan rakyat kemudian diwariskan. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang secara khusus dapat dijadikan media ajar dan membantu siswa untuk mengenali cerita rakyat daerah. Selain itu, cerita rakyat juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dan hiburan serta menumbuhkan kesadaran pada diri siswa. Kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah tentu memiliki nilai positif bagi perkembangan karakter karena pada setiap cerita rakyat pasti memiliki pesan yang akan diambil.

Cerita rakyat mengandung begitu banyak nilai budaya suatu bangsa. Dengan begitu, memanfaatkan cerita rakyat dalam membentuk karakter merupakan upaya yang perlu dioptimalkan. Terkait dengan pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran, saat ini dihadapkan dengan kenyataan yang kurang menguntungkan. Menurut Mahayana dalam Komariah (2011: 101) menyatakan sampai saat ini menghadapi tantangan untuk tetap tumbuh dan berkembang di masyarakat, serta beberapa tantangan untuk berinovasi terutama dalam penyajian untuk bersaing dengan cerita fiksi dan luar negeri. Dapat dipahami bahwa pengajaran disekolah-sekolah tidak mengakrabkan dengan sastra daerah kepada peserta didik.

Sumatera adalah salah satu pulau terbesar yang ada di Indonesia. Dahulu, Pulau Sumatera dikenal dengan banyak nama, terkadang nama-nama tersebut masih digunakan hingga saat ini. Pulau yang terletak di bagian barat Indonesia ini juga dinamakan "Swarnadwipa" yang memiliki arti "pulau emas" karena diyakini memiliki kandungan emas yang sangat melimpah atau karena memiliki beragam sumberdaya yang dimiliki pulau Sumatera layaknya emas yang begitu berharga. Wilayah ini

juga memiliki beragam sumberdaya berlimpah, baik berupa bahan tambang seperti emas dan perak juga berupa sumberdaya alam dan budaya. Berdasarkan bebrapa faktor dan memfokuskan penelitian kepada pulau Sumatera Barat.

Banyaknya Cerita rakyat dari Sumatera Barat jarang dikenal. Oleh karena itu dalam penelitian ini memberikan sajian cerita rakyat Sumatera Barat yaitu Marasai Mangkongyo Santun. Dengan menelisik nilai karakter yang terkandung dan keefektifan dalam pembelajaran siswa.

Pewarisan nilai dan paham melalui cerita yang sudah mapan telah menjadi budaya dimiliki secara turun-temurun pada masyarakat nusantara. Cerita bukan hanya merefleksikan nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat dahulu, tetapi juga memberikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat saat ini. Hal tersebut disebabkan cerita pada satu generasi kemudian diwariskan dari cerita masyarakat setelahnya. Dengan cara memahami, menceritakan atau membaca kembali cerita-cerita dahulu kepada anak-anak, oleh karena itu pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam cerita akan tetap hidup serta dapat menumbuhkan kecintaan kepada budaya yang dimiliki kepada setiap generasi.

Sama dengan pendapat di atas yang menyatakan cerita rakyat adalah tradisi lisan yang diwariskan. Danandjaja dalam Sumayana (2017: 24) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun termasuk juga cerita rakyat.

Sejalan dengan Danandjaja yang menyatakan cerita rakyat bersifat turun-temurun, Endaswara dalam Wahyuddin

(2016: 3) menyatakan bahwasanya sastra lisan adalah karya yang penyebarannya dari mulut ke mulut diwariskan secara turun-temurun.

Cerita rakyat yang disampaikan menggambarkan kehidupan pada zaman dahulu. Karena karya sastra apapun pasti menggambarkan kehidupan sesuai dengan tempat penciptaan karya sastra tersebut. Dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah warisan cerita yang diturunkan generasi ke generasi, yaitu memiliki cerita yang mengandung nilai dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Nuraeni dalam Wahyudin (2016: 26) Dalam sebuah cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa guna menampilkan adanya nilai-nilai mendalam. Cerita rakyat merupakan ciri gambaran dari budaya. Cerita mungkin didapatkan dari satu simpanan dalam akal pikiran orang yang menuturnya, tetapi tetap wujud dan lahir karena diceritakan berulang kali dan menjadi tradisi yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Cerita rakyat berkembang disuatu daerah tanpa diidentifikasi siapa pengarangnya atau sering didengar dengan istilah anonim dan dianggap karya kolektif masyarakat daerah tertentu sehingga masyarakat mengenal dan memahami cerita tersebut.

Kalangan masyarakat hampir melupakan cerita rakyat yang dimiliki. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai bacaan anak-anak dapat dijadikan teladan atau etika. Karena dalam cerita rakyat adalah budaya tradisional dan memiliki nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Cerita rakyat lahir sebagai wahana pemahaman dan gagasan serta

pewaris nilai yang tumbuh dalam masyarakat yang kemudian diwariskan.

Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yang secara khusus dapat dijadikan sebagai media dan bahan ajar yang dapat membantu siswa untuk mengenali kearifan lokal dalam pembelajaran. Selain itu, cerita rakyat juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dan hiburan serta menumbuhkan kecerdasan emosional dan sikap pada diri siswa. Kearifan lokal dimiliki masing-masing daerah tertentu memiliki nilai-nilai positif bagi perkembangan dan karakter anak serta dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah. Cerita rakyat juga dapat mengenalkan budaya nusantara kepada siswa dan kandungan dalam cerita rakyat dapat dijadikan salah satu pendidikan karakter siswa.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk dari sastra daerah, pasti memiliki ciri. Menurut Endraswara dalam Wahyudin (2016: 3) ciri dari sastra lisan sebagai berikut: (1) cerita adalah milik bersama yaitu masyarakat, (2) diturunkan dari satu generasi kepada generasi lain melalui penuturan, (3) berfungsi dalam kehidupan serta kepercayaan masyarakat, (4) bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk tingkah laku, (5) diciptakan dalam variasi banyak sepanjang masa, (6) bersifat anonim, (7) mengandalkan formula, kisah, simbol, gaya bahasa, dan berbagai gejala kebahasaan lain dalam penampilan atau penceritaannya atau komposisi

Sedangkan menurut Rafiek (2015: 53). Untuk membedakan cerita rakyat dengan cerita lain, cerita rakyat memiliki ciri diantaranya; (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf dan bersifat tradisional, (2) menggambarkan budaya

milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya, (3) lebih menekankan aspek khayalan, sindiran, jenaka, dan pesan mendidik, (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Sehingga dapat dipahami ciri cerita rakyat yaitu; (1) tercipta dari masyarakat dan berkembang di masyarakat, (2) mengandung unsur budaya, dan (3) mengandung nilai kehidupan.

Kajian tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah dasar perlu dilakukan karena merupakan salah satu langkah untuk membentuk karakter siswa sekaligus sebagai perwujudan kecintaan dan pembinaan terhadap kebudayaan asli nusantara. Agung (2011:394) mengatakan ada tiga fokus pendidikan karakter, yaitu berfokus pada nilai-nilai ajaran, nilai klarifikasi, dan pengembangan moral.

Sejalan dengan tiga fokus pendidikan karakter tersebut, Sugirin (2011:1) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dengan tujuan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang tujuannya adalah untuk memberi keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Wiyani (2013:27-28) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dalam

hal ini dapat dikatakan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter atau pengembangan etika melalui olah pikir, olah hati, olahraga, olah rasa, dan karsa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Olah pikir, olah hati, olahraga, olah rasa, dan karsa dalam hal ini memiliki keterkaitan dan saling melengkapi satu sama lain,

Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Sumatra Barat yang tujuan akhirnya akan bermuara pada pembentukan karakter dan menjadi wujud nilai-nilai budi pekerti luhur. Jika dilihat dari berbagai pihak, nilai karakter sangat banyak. Secara umum Nurgiyantoro (2013:441-442) mengatakan bahwa semua persoalan hidup dan kehidupan manusia, termasuk dalam hal ini mengenai nilai-nilai karakter yang penting dalam kehidupan digolongkan menjadi tiga golongan. Ketiga golongan tersebut adalah (1) nilai yang terkait antara manusia dan diri sendiri; (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan alam; dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan. Beraitan dengan sastra, secara umum dikenal ada dua jenis sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan sering dikenal dengan istilah folklore atau cerita rakyat yang telah mentradisi hidup dan dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya (Nurgiyantoro, 2013b:10). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cerita rakyat salah satu bagian dari folklor.

Barone (2011:60) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional. Ceritanya pendek dan jalan cerita atau peristiwanya sering kali dengan karakter yang baik atau jahat. Selain itu, tokoh dalam cerita yang berupa binatang

biasanya memiliki kesamaan karakter dengan manusia. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan dari zaman dahulu yang diwariskan secara turuntemurun dari generasi ke generasi, berkembang di kalangan rakyat, tidak diketahui nama pengarangnya. Kemudian cerita rakyat juga dianggap sebagai kepercayaan yang telah mentradisi dalam masyarakat, dipertahankan oleh masyarakat pemilikinya, dan merupakan salah satu bagian dari folklor.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif (qualitative research) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan mengguna adalah wawancara, studi pustaka, analisis dan penerapan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara guna melihat kebutuhan pembelajaran disekolah. Berdasarkan wawancara tersebut mendapatkan hasil bahwa dalam pembelajaran dibutuhkan pendidikan karakter. Tahap selanjutnya dalam pengembangan ini yaitu dilakukan studi pustaka untuk mendapatkan naskah-naskah cerita rakyat kuno yang sesuai dalam pembelajaran. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Hasil studi pustaka penulis memilih cerita

rakyat yang berjudul Marasai Mangkonyo Santun.

Setelah peneliti mendapatkan naskah cerita rakyat sesuai dengan kriteria yang telah dibuat kemudian, naskah akan ditranskrip dan diterjemahkan. Hal ini peneliti mendapatkan bantuan terjemah naskah oleh penutur bahasa Minang. Tahap selanjutnya Peneliti melakukan validasi ahli bahasa yang dilakukan di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan yang terletak di Rawamangun. Naskah hasil terjemah kemudian diferifikasi oleh alih bahasa yaitu oleh Ibu Elvi Suzanti M.Pd.

Setiap naskah atau cerita sastra memiliki unsur pembangun terutama unsur struktural yang pasti ada dalam cerita. Beberapa hal utama dalam sebuah cerita yaitu tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Berikut analisis struktural cerita dan komponen media dalam penelitian pengembangan ini.

#### **1. Struktur Cerita**

Struktur cerita dapat dikatakan suatu inti dalam membangun sebuah cerita. Struktur dalam cerita diantaranya tema, alur, tokoh, latar dan amanat. Berikut analisis naskah cerita yang akan diangkat dalam pengembangan:

#### **Naskah Cerita Marasai Mangkonyo Santun**

Marasai Mangkonyo santun ini adalah cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Barat yang memiliki tema penyesalan anak yang membangkang tidak mendengarkan kata orang tua. Cerita ini menggunakan alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur campuran. Alur campuran adalah kombinasi dari dua alur yaitu maju dan mundur. Alur campuran ditunjukkan dengan

adanya kilas balik dalam cerita dan alur maju dimana cerita terus maju menceritakan masa kedepan. Alur mundur dalam cerita Marasai Mangkonyo Santun dalam awal cerita menunjukkan adanya kilas balik, ditunjukkan bahwa Selendang Dunia mengingat prilakunya dahulu dan menyesalinya. Alur maju ditunjukkan pada pertengahan sampai akhir cerita menunjukkan penyesalan dan ingin berubah dengan berguru.

Cerita ini memiliki beberapa tokoh diantaranya Mandeh, Salendang Dunia, Dt. Rangkayo. Tokoh tersebut yang menjadi dasar menceritakan kisah di dalamnya, terdapat tokoh lain namun tidak secara langsung ditampilkan. Latar merupakan unsur dasar yang wajib ada dalam setiap adegan dalam sebuah cerita, baik itu cerita rakyat, drama, atau karya sastra lainnya. Latar itu sendiri ada dibagi menjadi tiga hal diantaranya latar tempat, latar waktu dan latar suasana.

Dalam cerita rakyat ini memiliki latar waktu sore hari ditandai dengan dialog “langit sudah mulai gelap”, kemudian pagi hari ditandai dengan dialog “pagi nanti aku akan ke rumah mamak”. Latar tempat dalam cerita ini yaitu, rumah, surau dan tempat perantauan. Terakhir adalah latar suasana, dalam cerita ini jelas tergambar ada ketegangan dimana tokoh utama terbelit utang, sedih dan penyesalan.

Fokus dalam pengembangan cerita ini adalah bagaimana cerita rakyat yang jarang diperbincangkan, berusaha direvitalisasikan kepada pembaca terutama siswa dengan mengedepankan makna sebagai upaya dari pendidikan karakter. Marasai Mangkonyo santun memiliki amanat yang sangat mendalam, cerita berusaha menyampaikan semakin kemajuan zaman maka akan terus

terkontaminasinya generasi muda. Dunia dan bersenang-senang menjadi menggiurkan, berdampak anak lupa sopan santun, adab berbicara, dan tidak mendengarkan nasihat orang tua. Dalam cerita tersebut memiliki pesan jika menghormati dan mempertimbangkan kata orang tua maka hidupnya akan sukses dan banyak pelajaran tentang kehidupan oleh orang tua.

Nilai keagamaan dalam cerita rakyat yang menjadikan tokoh menjadi religius yaitu, suatu keyakinan tentang sifat-sifat ketuhanan, serta segala nilai dan ajaran dari agama yang bersangkutan. Nilai keagamaan dalam cerita rakyat Marasai Mangkonyo Santun seperti dalam kutipan berikut;

“Manalah buyuang kataku, mari masuk, kalau seperti itu maksudmu itu niat yang sangat baik, bertobat kepada Allah atas kesalahan, salah kepada manusia minta maaf,”

Agama menjadi wadah yang kompleks dalam meningkatkan iman dan takwa manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kutipan tersebut mencerminkan nilai keagamaan yang dilakukan oleh Dt. Rangkayo kepada keponakannya. Mengingatkan bahwa saat itu hatinya telah mendapat hidayah maka perdekati Allah dan meminta ampun dari segala kesalahan.

Nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut yaitu 1) Mendengarkan nasihat orang tua dalam kehidupan itu penting, 2) jaga diri dalam pergaulan, 3) sopan dan santun, dan 4) mengakui kesalahan dan nilai untuk berubah. Dunia akan membawa keburukan jika tidak dibatasi, jalan terbaik dan nasihat terbaik adalah keluarga. Niat berubah untuk

memperbaiki diri intrefeksi diri bagian penting kehidupan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangandapat disimpulkan sebagai berikut; 1) cerita rakyat Marai Mangkonyo Santun mengandung nilai karakter yang baik untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan 2) Nilai karakter dalam cerita yaitu mendengarkan nasihat orang tua dalam kehidupan itu penting. Dunia akan membawa keburukan jika tidak dibatasi, jalan terbaik dan nasihat terbaik adalah keluarga. Niat berubah untuk memperbaiki diri intrefeksi diri bagian penting kehidupan.

### REFERENSI

- Komariah, Yoyoh. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Apresiasi sastra di SMP. *Dieksis – Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <http://dieksis.2.jurnal/id>.
- Kristanto, M. 2014. Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika Untuk membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. Semarang. *Jurnal.upi*. <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>.
- Rahma, Nur Nisrina haq. 2017. Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Mengonversi teks cerita pendek menjadi teks drama bermuatan nilai-nilai kemanusiaan untuk siswa kelas XI SMA. *Journal-skripsi*. <http://dok.journal/skripsi/3unnes>
- Rokhmansyah, Alfian. S.S. 2014. Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumayana. yena. 2017. Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Jurnal. MiNbar Sekolah Dasar*, vol 4 (1), 21 – 28. <http://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5050>.
- Tim Penulis. 2017. *Analisis Kekayaan dan Keragaman Budaya Provinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Kemendikbud.
- Wahyudin, Wisrawaty. 2016. Kemampuan menentukan isi cerita rakyat kelas X SMA Negeri 1 Raha. *Jurnal* vol. 1, no. 1. <http://2016vol1.jurnalbahasa/40.me>